

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi (Sudarman, 2004). Sedangkan menurut Takwin (2008) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademi. Mahasiswa adalah civitas akademika di suatu instansi perguruan tinggi yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, sehingga dapat menjadi individu yang profesional untuk mempersiapkan diri pada berbagai tantangan di masa depan (Wekke, 2019).

Sementara mahasiswa semester akhir atau tingkat akhir adalah mahasiswa yang memasuki masa perkuliahan 4 tahun dan umumnya telah mengambil tugas akhir berupa skripsi (Burhani, 2016). Mahasiswa semester akhir berada dalam kategori tingkatan perkembangan dewasa awal, yang mana masa dewasa awal ini berlangsung pada usia 20 tahun hingga 30 tahun dan memiliki tugas perkembangan yang harus dijalaninya (Safitri, 2018). Salah satu tugas perkembangan dari mahasiswa tingkat akhir adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi masa ke depan setelah berakhirnya jenjang perkuliahan (Syuhadak dkk., 2022). Persiapan tersebut perlu dilakukan dengan memiliki tujuan tertentu dan keyakinan diri pada setiap individu yang berada dalam jenjang perkuliahan tingkat akhir (Taufiqurokhman, 2008). Keyakinan dan tujuan mengenai pandangan tentang masa

depan perlu diimbangi dengan adanya perencanaan masa depan. Mahasiswa sebagai individu yang rata-rata berada pada masa perkembangan dewasa awal sering merasa bahwa merencanakan masa depan adalah suatu tuntutan (Syuhadak dkk., 2022).

Mahasiswa semester akhir idealnya memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang baik, sehingga setiap pengambilan keputusan yang dilakukan merupakan hal yang tepat sesuai dengan perencanaan masa depannya (Doni, 2019). Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Creed, Patton, dan Prideaux (2006), menunjukkan bahwa 50% peserta didik mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan untuk karir yang akan dijalani karena terlalu banyaknya pilihan pekerjaan, pendidikan, dan kebutuhan yang diperlukan di masa depan, yang mana hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki perencanaan mengenai masa depannya. Perencanaan merupakan bagian dari orientasi masa depan dimana mahasiswa idealnya sudah memiliki gambaran yang jelas mengenai orientasi masa depan dirinya (Nurmi, 1991).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanim & Ahlas (2020) didapatkan bahwa terdapat 48 mahasiswa tingkat akhir Universitas Trunojoyo Madura memiliki orientasi masa depan yang rendah. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo, Purbojo, & Sitorus (2014) pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas X juga masih terdapat mahasiswa yang orientasi masa depannya rendah. Dalam penelitian tersebut didapatkan sebanyak 16 responden dari 114 responden memiliki orientasi masa depan yang rendah.

Sementara berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anastasya (2022), didapatkan sebanyak 79 mahasiswa dengan persentase 47,3% dari subjek penelitian memiliki orientasi masa depan yang rendah. Dari penelitian terbaru yang dilakukan oleh Folasimo & Hayati (2023) menyebutkan bahwa mayoritas dari subjek penelitian yaitu sebanyak 104 (25,18%) mahasiswa tingkat akhir memiliki orientasi masa depan yang rendah.

Untuk memperjelas fenomena yang terjadi, peneliti melakukan wawancara singkat kepada lima subjek penelitian yaitu mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta berdasarkan aspek-aspek orientasi masa depan dari Seginer (2009). Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aspek motivasional, cognitive representation, dan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada lima mahasiswa tersebut, ketika ditanyakan mengenai aspek motivasional yaitu apa yang ingin dicapai pada masa depan nanti setelah lulus kuliah, tiga dari lima subjek mengatakan bahwa mereka tidak terlalu memiliki motivasi ataupun ambisi di masa depannya nanti. Mereka mengatakan bahwa pekerjaan dibidang apa nantinya tidak begitu penting untuk mereka, karena bagi mereka yang terpenting adalah bisa bekerja walaupun bidang pekerjaannya tidak linier dengan disiplin ilmu yang mereka dapatkan di perkuliahan. Sementara dua subjek lainnya mengatakan bahwa mereka memiliki cita-cita tertentu untuk masa depannya, dan mereka mengusahakan untuk mencapai cita-cita tersebut walaupun merasa beberapa rencana yang telah disusun untuk mencapai cita-cita tersebut tidak semuanya berjalan dengan tepat, tetapi mereka masih memiliki motivasi dan ambisi untuk mengejar cita-citanya.

Pertanyaan berikutnya peneliti kaitkan dengan aspek cognitive representation, yaitu bagaimana gambaran subjek ketika memikirkan masa depannya setelah lulus kuliah nanti. Tiga dari lima mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta mengatakan bahwa mereka belum memikirkan mengenai masa depan setelah lulus kuliah nanti. Namun mereka menilai bahwa masa depannya terasa suram dikarenakan mereka merasa pesimis jika harus dihadapkan dengan permasalahan mencari pekerjaan karena merasa kurang memiliki kemampuan untuk bekerja, dan merasa tidak sanggup lagi belajar jika harus melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sementara dua subjek lainnya merasa memiliki gambaran ideal mengenai masa depannya, baik gambaran pada bidang karir ataupun gambaran masa depan keluarganya. Meskipun demikian terkadang mereka sedikit ragu apakah nantinya gambaran ideal tersebut benar terjadi atau tidak.

Pertanyaan selanjutnya adalah yang berkaitan dengan aspek perilaku, yaitu pertanyaan mengenai apakah yang dilakukan saat ini akan menuntun subjek pada masa depan yang telah digambarkan atau kebalikannya. Tiga dari lima subjek mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan saat ini, seperti kuliah dan bekerja bukanlah hal yang mereka rencanakan. Dua dari tiga subjek tersebut mengatakan bahwa mereka kuliah bukan karena kemauannya sendiri, melainkan kemauan dari orangtua mereka, sehingga apa yang dilakukannya saat ini tentu saja tidak sejalan apa yang mereka inginkan. Sementara dua subjek lainnya merasa bahwa kegiatannya saat ini seperti kuliah adalah hal yang tepat sesuai rencana untuk menggapai cita-citanya. Namun salah satu subjek dari dua subjek tersebut merasa

pekerjaan yang ia lakukan sekarang ini, tidak sejalan dan tidak ada hubungannya dengan karir yang ia cita-citakan (Wawancara, 22 September 2023). Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta masih ada yang belum memiliki orientasi masa depan yang baik.

Nurmi (1991) menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah kemampuan pada tingkat individu dalam melakukan perancangan serta perencanaan masa depannya. Orientasi masa depan adalah proses yang berada dalam cakupan multidimensi dari motivasi yaitu minat individu terhadap suatu hal, perencanaan yaitu upaya individu untuk mewujudkan apa yang ingin dicapai, dan evaluasi yaitu penilaian sejauh mana tujuan yang ingin diharapkan dapat diwujudkan (Hanim & Ahlas, 2019). Orientasi masa depan dimulai ketika individu beranjak pada usia remaja kemudian tumbuh menjadi aspek utama pada kehidupan dewasa awal. Orientasi masa depan menjadi aspek utama kehidupan dewasa awal dalam menetapkan tujuan dan rencana serta mengeksplorasi pilihan yang dapat memandu perilaku dan arah hidup mereka (Nurmi, 1991). Proses individu dalam mengharapkan masa depan akan berpengaruh terhadap jangkauan komitmen yang dibuat dan pengalaman yang akan dipilih untuk dilakukan dari orientasi masa depan yang telah dijadikan gambaran pilihan. Pilihan dan tindakan yang dilakukan kemudian berkontribusi pada hasil di masa depan (Johnson et al., 2014) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui urutan kausal perubahan yang berasal dari pemikiran dan tindakan individu yang berorientasi pada masa depan (Chua, Milfont, Jose, 2015; Jackman & MacPhee, 2017; Stoddard dkk., 2011).

Orientasi masa depan merupakan suatu tingkah laku yang memiliki tujuan sehingga dapat diartikan sebagai cara pandang individu terhadap masa depannya. Di dalam orientasi masa depan terdapat harapan, tujuan, perencanaan, dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Agar orientasi masa depan dapat berjalan dengan baik maka penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan mengenai konteks akan masa depan tersebut, sebab dari pengetahuan tersebut akan memberikan informasi yang diperlukan dan dapat memberikan kontrol akan realisasi dari menjalankan orientasi masa depan (Syahrina & Sari, 2015).

Seginer (2009) menjelaskan bahwa orientasi masa depan terdiri dari tiga aspek yaitu aspek motivasi, aspek kognitif, dan aspek perilaku. Aspek motivasi berkaitan dengan segala hal yang dapat mendorong individu untuk memikirkan masa depannya. Aspek kognitif berkaitan dengan harapan dan antisipasi ketakutan yang mungkin akan dihadapinya. Sementara aspek perilaku berkaitan dengan eksplorasi dan komitmen, atau dalam penjelasan lebih lanjut aspek perilaku berkaitan dengan bagaimana individu bereksplorasi pada lingkungan eksternal untuk mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Sementara komitmen artinya individu memegang teguh rencana yang telah diambil agar terealisasikan orientasi masa depan individu tersebut.

Ketidakjelasan dalam mengorientasikan masa depan dapat mengakibatkan munculnya permasalahan bagi individu (Atmalela, 2017). Dampak dari rendahnya orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir salah satunya adalah tingginya tingkat pengangguran lulusan universitas di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 8,43

juta jiwa pengangguran yang ada di Indonesia pada Agustus 2022 (Diakses pada 4 September 2023). Sebanyak 673,49 ribu atau 7,99% pengangguran berasal dari lulusan universitas. Dijelaskan salah satu penyebab dari tingginya angka pengangguran dari lulusan universitas adalah dikarenakan penyesalan terhadap pemilihan jurusan. Dampak lain yang ditimbulkan dari rendahnya orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir adalah kesiapan kerja (Folasimo & Hayati, 2023). Dalam penelitian Folasimo & Hayati (2023) disebutkan bahwa orientasi masa depan mempengaruhi sekitar 49,8% terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

Faktor-faktor orientasi masa depan menurut Nasution & Anastasya (2022) yang pertama antara lain adalah faktor personality yang didalamnya terdapat self-esteem, self-agency, primary and secondary control, dan optimisme. Faktor kedua adalah faktor kontekstual seperti usia dan jenis kelamin. Faktor selanjutnya adalah Faktor interpersonal relationship dan yang terakhir adalah faktor cultural context. Dari beberapa faktor diatas, peneliti tertarik untuk membahas optimisme sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Seperti yang telah disebutkan juga oleh Seginer (2009) bahwa optimisme dapat mempengaruhi orientasi masa depan individu. Selain itu beberapa penelitian terbaru yang menyebutkan bahwa optimisme dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Anastasya (2022).

Menurut Seligman (2008) optimisme adalah kebiasaan berpikir positif yang dilihat melalui gaya penjelasan individu terhadap peristiwa yang dialami atau yang belum dialami. Lebih lanjut dijelaskan bahwa optimisme adalah keyakinan individu

bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktivitas dan bukan mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain (Seligman, 2008). Orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya (Suseno, 2013). Bagaimana individu berusaha menumbuhkan rasa optimisme terhadap masa depan merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar individu memiliki cara berpikir yang positif terhadap kondisi yang mereka alami dan mempunyai harapan terhadap masa depan dalam kehidupannya di masa depan (Suseno, 2013).

Didukung dengan penelitian sebelumnya Issa & Al-hamdani (2022) menjelaskan bahwa optimisme adalah suatu prediktor dari orientasi masa depan. Optimisme adalah prediktor yang mampu menggambarkan perencanaan serta antisipasi yang dipersiapkan oleh individu dewasa awal khususnya mahasiswa berkaitan dengan orientasi masa depannya. Penelitian yang dilakukan oleh Bölükbaşı & Kırdök (2019) juga menjelaskan orientasi masa depan terbentuk atas optimisme yang dapat memberikan kepuasan hidup pada individu. Kepuasan dan orientasi masa depan yang ada dapat membantu adaptabilitas karir yang dapat berguna bagi individu yang selanjutnya akan terjun ke dunia pekerjaan setelah selesai dalam pendidikannya (Bölükbaşı & Kırdök, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis mengajukan rumusan permasalahan yaitu, apakah ada Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan Pada Mahasiswa Semester Akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Optimisme dengan Orientasi Masa Depan Pada Mahasiswa Semester Akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dimana manfaat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis yang berhubungan dengan fenomena orientasi masa depan dan optimisme pada Mahasiswa semester akhir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang mampu menyadarkan pentingnya mahasiswa memiliki orientasi masa depan dan membangunnya dengan optimisme agar mampu menghadapi tantangan dan peluang di tingkat akhir pendidikan S1.